

Pengaruh Profitabilitas, *Good Corporate Governance* dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Wira Nofita^{1*}, Nurzi Sebrina²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: wiranovita.99@gmail.com

Tanggal Masuk:
22 November 2022
Tanggal Revisi:
6 April 2023
Tanggal Diterima:
27 Juni 2023

Keywords: *Good Corporate Governance; Industrial Type; Profitability; Sustainability Report Disclosure.*

How to cite (APA 6th style)
Nofita, W., & Sebrina, Nurzi. (2023). Pengaruh *Profitabilitas, Good Corporate Governance* dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (3), 1034-1052.

Abstract

The purpose of this research is to examine the effect of profitability, good corporate governance and industrial type on sustainability report disclosure. The population is all companies listed in Indonesia Stock Exchange on period 2016 to 2020. By using purposive sampling method, there were 45 companies as the research sample. This research used secondary data obtained from Indonesia Stock Exchange and company's official website. The hypothesis was tests using panel regression analysis. The result showed that profitability, the board director, independent commissioner, audit committee and industrial type have no effect on sustainability report disclosure.

DOI:
<https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.746>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perusahaan pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas produknya. Perusahaan pada saat itu beranggapan bahwa mereka telah memberikan kontribusi yang cukup berupa penyediaan produk beserta penyediaan lapangan pekerjaan kepada masyarakat, namun perusahaan nyatanya memiliki dampak yang cukup besar bagi lingkungan disekitarnya (Safitri & Saifudin, 2019).

Dampak keberadaan perusahaan salah satunya dapat kita lihat pada kasus PT Pertamina (Persero) di Perairan Karawang pada bulan April tahun 2021. Kasus ini terjadi karena pipa minyak milik PT. Pertamina (Persero) mengalami kebocoran sehingga tumpahan minyak tersebut memenuhi perairan sekitar dan mengganggu aktivitas masyarakat yang dominan berprofesi sebagai nelayan. Kejadian yang sama juga terjadi pada Juli 2019 (bisnis.tempo.co tanggal 23 April 2021).

Corporate Social Responsibility (CSR) dan keberlanjutan (*Sustainability*) menjadi semakin banyak diperbincangkan dan mulai menjadi topik utama perusahaan. Isu tersebut naik sebagai akibat dari tragedi lingkungan dan menjadi bukti kurangnya tanggungjawab perusahaan atas aktivitasnya (Fitri & Yuliandari, 2018). Perkembangan CSR dan keberlanjutan diiringi oleh kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan sebuah laporan yang bukan hanya melaporkan tentang informasi finansial perusahaan tapi juga informasi sosial dan lingkungan. Suatu usaha yang pada awalnya dibangun dengan paradigma berbasis ekonomi atau *single P (Profit)*, lambat laun paradigma tersebut berubah menuju pembangunan berkelanjutan (Aliniar & Wahyuni, 2017). *Triple bottom line* (TBL) atau 3P (*profit, people and planet*) pertamakali dicetuskan oleh Elkington pada tahun 1997 (Elkington, 2006). Konsep 3P (*Profit, People and Planet*) menjadi pilar utama bisnis berkelanjutan sekaligus pembangunan berkelanjutan (Oktaviani & Amanah, 2019). Konsep mengenai *profit, people* dan *planet* menunjukkan bahwa perusahaan bukan hanya berperan untuk menghasilkan keuntungan, melainkan harus berperan dalam kesejahteraan *stakeholders* dan berkontribusi pada lingkungan sekitar (Sebrina et al., 2022).

Pemerintah Indonesia mendukung adanya laporan pertanggungjawaban perusahaan terhadap sosial dan lingkungan dengan menerbitkan PP No. 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas sebagai petunjuk teknis dalam pembuatan laporan pelaksanaan tanggungjawab tersebut. Petunjuk tersebut berpedoman pada standar pelaporan yang dikeluarkan *Global Reporting Initiative* (GRI). *Global Reporting Initiative* merupakan organisasi internasional yang fokus pada transparansi terhadap pengungkapan standar dan pedoman pelaporan keberlanjutan (*sustainability report*). *Sustainability report* merupakan laporan yang dibuat oleh perusahaan yang berisikan dampak positif dan negatif terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan maupun kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan (GRI, 2016). GRI menyajikan kerangka kerja untuk pelaporan *sustainability report* yang bisa digunakan oleh segala jenis organisasi di dunia. *Sustainability report* yang sesuai dengan indikator GRI terbilang rendah. persentase kesesuaian isi laporan *sustainability report* perusahaan di Indonesia dengan indikator GRI hanya sebesar 18,6% (Kuswanto, 2019). Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti pengungkapan *sustainability report* di perusahaan Indonesia.

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* di Indonesia sudah banyak dikaji. Safitri & Saifudin (2019) serta Krisyadi & Elleen (2020) meneliti *sustainability report* dengan melihat dari faktor karakteristik perusahaan dan *good corporate governance*. Wahyuningrum et al. (2020) meneliti tentang *sustainability report* dengan melihat dari faktor kinerja keuangan dan karakteristik perusahaan. Serta Tobing et al. (2019) yang meneliti *sustainability report* dengan melihat faktor kinerja keuangan dan *good corporate governance*.

Kinerja perusahaan merupakan bentuk dari tingkat keberhasilan perusahaan atas aktivitas yang telah dilaksanakan (Tobing et al., 2019). Lestari & Andayani, (2018) dalam jurnalnya menyatakan bahwa ketika pemangku kepentingan mengambil keputusan, mereka membutuhkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dengan cara melihat laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik cenderung lebih percaya diri untuk mengungkapkan informasi kepada *stakeholders*, berbeda dengan perusahaan yang perusahaan kinerja keuangannya kurang baik akan lebih mementingkan peningkatan profitabilitas terlebih dahulu (Krisyadi & Elleen, 2020). Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang tinggi akan merasa mampu untuk menjalankan tuntutan *stakeholders* mengenai tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosial berupa *sustainability report* yang membutuhkan biaya besar (Sinaga & Fachrurrozie, 2017). Kinerja keuangan pada penelitian ini ditujukan kepada profitabilitas. Profitabilitas dipilih karena profitabilitas merupakan berapa ukuran laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Penelitian mengenai

pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* memang sudah banyak dilakukan. Tobing et al. (2019), Krisyadi & Elleen (2020) dan Susanti & Alvita (2019) dalam penelitian mereka menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Safitri & Saifudin (2019), Syakirli et al. (2019), Wahyuningrum et al. (2020) dan Indrianingsih & Agustina (2020) memiliki pendapat yang berbeda, mereka menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, hal itu dikarenakan *sustainability report* membutuhkan biaya yang besar namun manfaatnya tidak dapat dirasakan secara langsung oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan beberapa peneliti di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Corporate Governance merupakan faktor pendorong pengungkapan *sustainability report* untuk mengurangi asimetri informasi, maksudnya untuk mencegah kesalahan berarti serta mempercepat penanganan terhadap kesalahan yang terjadi (Aliniar & Wahyuni, 2017). *Good corporate governance* merupakan sistem yang mengatur hubungan antara pemangku kepentingan dan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Latifah et al., 2019). *Good corporate governance* bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham serta menjaga kepercayaan masyarakat atau *stakeholders* (Syofyan, 2021). Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Correa-Garcia et al., (2020) yang menyatakan *good corporate governance* dapat ditunjukkan ke beberapa variabel yaitu dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite, dimana komite yang dipakai pada penelitian ini adalah komite audit sehingga *good corporate governance* pada penelitian ini ditunjukkan kepada dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit.

Dewan direksi selain berkewajiban untuk menjalankan perusahaan juga harus memastikan perusahaan melakukan tanggungjawab sosial serta memperhatikan tanggungjawabnya terhadap *stakeholders*, selain itu dewan direksi juga diharuskan untuk melaksanakan *good corporate governance* secara berkesinambungan. Dewan komisaris independen ada untuk melaksanakan prinsip *fairness* atau kesetaraan pada pelaksanaan *good corporate governance*, dimana perusahaan diharuskan untuk memperhatikan kepentingan *stakeholders* tanpa melakukan pembedaan perlakuan terhadap sebagian besar maupun sebagian kecil pihak. Tidak adanya komisaris independen membuka peluang terjadinya kecurangan dimana perusahaan berupaya untuk mengabaikan kebutuhan *stakeholders*. Komite audit dibentuk untuk membantu memaksimalkan tugas dewan komisaris untuk melakukan fungsi pengawasan (Syofyan, 2021). Komite audit juga memberikan saran kepada dewan komisaris mengenai kepentingan *stakeholders*. Komite audit muncul dikarenakan banyaknya kelalaian yang dilakukan oleh direktur dan komisaris yang menandai kurangnya fungsi pengawasan (Kusmayadi et al., 2015).

Karakteristik perusahaan merupakan ciri khusus yang melekat suatu perusahaan yang membedakan perusahaan tersebut dengan perusahaan lain (Adila & Syofyan, 2016 dalam Susanti & Alvita, 2019). Karakteristik perusahaan pada penelitian ini ditunjukkan pada tipe industri. Syakirli et al., (2019) dalam jurnalnya menyatakan bahwa tipe industri merupakan karakteristik perusahaan berupa bidang usaha, resiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan. Tipe industri dilihat dari dua tipe yaitu *high profile* dan *low profile*. Perusahaan dengan tipe industri *high profile* cenderung memiliki risiko dalam hal politik maupun kompetisi dengan perusahaan lainnya. Perusahaan dengan tipe industri *low profile* memiliki risiko dan kompetisi yang lebih ringan dibandingkan perusahaan tipe industri *high profile*. Wahyuningrum et al., (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki dampak kecil terhadap lingkungan akan lebih sedikit mengungkapkan laporan mengenai aktivitas pengelolaan lingkungan, sementara perusahaan dengan tingkat risiko yang besar terhadap lingkungan biasanya akan lebih banyak menerima tekanan untuk melaporkan aktivitas pengelolaan lingkungan. Sinaga & Fachrurrozie, (2017) juga menjelaskan bahwa perusahaan dengan tipe industri *high profile* biasanya mendapat perhatian lebih dari masyarakat karena

dalam kegiatan operasinya bersinggungan langsung dengan kebutuhan masyarakat luas. Sehingga apabila terjadi kesalahan dalam proses produksi ataupun hasil produksi akan memberikan dampak yang besar kepada masyarakat.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu mengenai profitabilitas, *good corporate governance* dan tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report* dapat disimpulkan bahwa adanya inkonsistensi pada hasil penelitian. Pengungkapan *sustainability report* penting untuk diteliti karena masih rendahnya tingkat kesesuaian isi laporan dengan standar yang dikeluarkan oleh GRI sementara *sustainability report* menjadi salah satu upaya agar terjadi pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini melanjutkan penelitian dari Wang (2017) yang meneliti pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit dan beberapa variabel lainnya terhadap pengungkapan *sustainability report*. Keterbaruan penelitian ini diantaranya Wang (2017) mengukur variabel dewan direksi dengan cara melihat jumlah anggota dewan direksi sementara penelitian ini mengukur variabel dewan direksi melalui frekuensi rapat anggota dewan direksi dalam satu tahun. Wang (2017) mengukur variabel komite audit dengan metode skoring, skor 1 diberikan jika perusahaan memiliki komite audit sementara skor 0 diberikan jika perusahaan tidak memiliki komite audit. Penelitian ini mengukur variabel komite audit dengan melihat frekuensi rapat rutin yang hanya dihadiri oleh anggota komite audit saja dalam periode satu tahun.

Ditemukan gap dimana Wang (2017) hanya fokus melihat pengaruh karakteristik berupa ukuran perusahaan dan lain lain terhadap pengungkapan *sustainability report* dan tidak membahas bagaimana pengaruh dari kegiatan perusahaan yang dalam kategori industri sensitif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Nyatanya perusahaan industry sensitive ini merupakan perusahaan yang kegiatannya bersinggungan atau berdampak langsung kepada lingkungan alam, ekonomi maupun sosial seperti perusahaan minyak, gas, dan tambang (Aggarwal & Singh, 2018). Sehingga berdasarkan teori *stakeholders* perusahaan ini akan mendapatkan tekanan lebih dari *stakeholders* untuk lebih banyak menyajikan informasi yang cukup mengenai dampak kegiatan perusahaan. Penelitian ini juga menambahkan profitabilitas sebagai variabel independen dikarenakan berdasarkan teori *stakeholder* perusahaan yang cenderung tinggi profit lebih memiliki banyak insentif sehingga dapat memberikan lebih banyak informasi *sustainability report* untuk mempromosikan kesan positif perusahaan sekaligus sebagai jawaban dari tekanan *stakeholders* (Orazalin & Mahmood, 2020). Dewan direksi berdasarkan teori *stakeholders* selain bertugas untuk mengendalikan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan juga harus memberikan manfaat terhadap *stakeholders*nya. Dewan direksi menjamin akuntabilitas informasi melalui penerapan *good corporate governance* (Sinaga & Fachrurrozie, 2017). Tanggungjawab sosial ini juga sesuai dengan tugas dewan direksi sekaligus sesuai dengan tuntutan dari *stakeholders* agar perusahaan berpartisipasi dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Dewan komisaris independen ada untuk melaksanakan prinsip *fairness* atau kesetaraan pada pelaksanaan *good corporate governance*, dimana perusahaan diharuskan untuk memperhatikan kepentingan *stakeholders* tanpa melakukan pembedaan perlakuan terhadap sebagian besar maupun sebagian kecil pihak (Syofyan, 2021). Dari perspektif teori *stakeholders*, dewan komisaris independen selaku pihak yang tidak memiliki keterkaitan dengan direksi maupun pemegang saham akan melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan oleh dewan direksi agar tidak mengesampingkan tuntutan *stakeholders*. Sehingga perusahaan ma Komite audit merupakan sebuah komite yang berperan penting dalam *good corporate governance*. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris independen untuk membantu mereka dalam memantau aktivitas operasional perusahaan sekaligus melindungi kepentingan *stakeholders*. Berdasarkan teori *stakeholders*, perusahaan akan berupaya untuk memenuhi harapan *stakeholders* dengan memberikan saran kepada dewan komisaris untuk memperhatikan

kepentingan *stakeholders* dengan mengungkapkan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan (Sinaga & Fachrurrozie, 2017).mpu menjawab tuntutan *stakeholders* yang mempertanyakan manfaat keberadaan perusahaan dan tanggungjawabnya secara ekonomi, sosial dan lingkungan dengan menerbitkan *sustainability report*.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis: 1) Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*; 2) Pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*; 3) Pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*; 4) Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*; 5) Pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report*.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori *Stakeholders*

Teori *stakeholders* pertama kali dicetuskan pada tahun 1963 oleh *Standford Research Institute* (Susanti & Alvita, 2019). Teori *stakeholders* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan itu sendiri namun juga harus bisa memberikan manfaat bagi *stakeholders*nya, sehingga dukungan dari *stakeholders* sangat mempengaruhi keberadaan perusahaan tersebut. Teori *stakeholders* menekan manajer dalam menerapkan strategi bisnis harus memperhatikan kepentingan para *stakeholders* (Wang, 2017). *Stakeholders* mampu untuk mempengaruhi berbagai sumber ekonomi yang digunakan oleh perusahaan, baik kemampuan untuk membatasi modal dan tenaga kerja, kemampuan dalam mempengaruhi barang atau jasa dari perusahaan hingga kemampuan untuk membatasi akses dengan media yang berpengaruh. Karena kemampuan *stakeholders* tersebut perusahaan akan berusaha untuk mencari dukungan dari para *stakeholders* demi kelangsungan perusahaannya (Chariri, 2008). *Stakeholders* memiliki harapan agar perusahaan mampu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan, informasi yang diharapkan tidak hanya informasi keuangan namun juga informasi sosial dan lingkungan (Arumsari & Asrori, 2019). Dalam hal ini *sustainability report* memenuhi kebutuhan *stakeholders* mengenai informasi ekonomi, sosial dan lingkungan.

Pengungkapan *Sustainability report*

Sustainability report merupakan praktik pengukuran, pengungkapan, dan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal, tentang kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan (GRI, 2016). *Sustainability report* berisikan informasi tentang aktivitas pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan sekitar, baik itu lingkungan alam maupun lingkungan masyarakat. *Sustainability report* tidak hanya mengungkapkan informasi positif mengenai kontribusi perusahaan terhadap lingkungan namun juga berisikan informasi mengenai dampak negatif yang ditimbulkan perusahaan sebagai akibat dari kegiatan operasinya.informasi yang diberikan perusahaan melalui *sustainability report* nantinya akan membantu *stakeholders* untuk menyimpulkan dan mengambil keputusan mengenai kontribusi perusahaan pada lingkungan.

Pengungkapan *sustainability report* didasarkan pada standar yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative*. Pengungkapan *sustainability report* dilihat dari pengungkapan umum dan pengungkapan topik spesifik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan. Topik spesifik dimensi ekonomi berisikan dampak keberadaan perusahaan terhadap kondisi ekonomi *stakeholders* serta pengaruhnya terhadap ekonomi lokal, nasional dan global. Topik spesifik dimensi sosial berisikan informasi mengenai dampak keberadaan perusahaan pada sistem sosial pada lokasi perusahaan beroperasi. Topik spesifik dimensi lingkungan berisikan informasi mengenai dampak perusahaan terhadap sistem alami lingkungan hidup baik itu air,

udara, tanah maupun ekosistem. Setiap dimensi topik spesifik terdiri dari banyak item yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan.

Profitabilitas

Stakeholders memerlukan informasi yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Posisi keuangan yang kuat dapat dilihat dari seberapa tinggi rasio profitabilitas perusahaan (Indrianingsih & Agustina, 2020). Profitabilitas merupakan suatu ukuran seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasionalnya. Tingginya tingkat profitabilitas merupakan cerminan dari keberhasilan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan sekaligus mencerminkan tingkat kinerja keuangan perusahaan (Yunan et al., 2021).

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau tidak memiliki keterkaitan dengan pihak tertentu dari perusahaan (Madona & Khafid, 2020). Dewan komisaris independen merupakan salah satu komponen yang berkewajiban untuk mendorong diberlakukannya *good corporate governance* pada perusahaan. Dewan komisaris independen ada untuk melaksanakan prinsip *fairness* atau kesetaraan pada pelaksanaan *good corporate governance*, dimana perusahaan diharuskan untuk memperhatikan kepentingan *stakeholders* tanpa melakukan pembedaan perlakuan terhadap sebagian besar maupun sebagian kecil pihak (Syofyan, 2021).

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang bertanggungjawab kepada dewan komisaris serta membantu melaksanakan tugasnya. Komite audit bertugas untuk memeriksa laporan yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai bentuk komunikasi antara perusahaan kepada publik serta melakukan pengawasan terhadap perusahaan untuk memenuhi prinsip *good corporate governance* (Madona & Khafid, 2020). Komite audit berperan penting dengan mengoordinasikan anggotanya dalam pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal dan pelaksanaan tata kelola perusahaan secara efektif (Safitri & Saifudin, 2019)

Tipe Industri

Tipe industri memandang perusahaan dari risiko yang dihadapi, kesanggupan perusahaan dalam menangani segala tantangan bisnis, serta tentang lingkup operasi perusahaan itu sendiri (Anindita, 2014 dalam Syakirli et al., 2019). Roberts (1992) dalam jurnalnya membagi tipe industri berdasarkan kriteria risiko atau sensitifitas industrinya, yaitu *high profile* dan *Low Profile*.

Perusahaan dengan tipe industri *high profile* cenderung memiliki sensitifitas tinggi dimana risiko dalam hal politik maupun kompetisi dengan perusahaan lainnya cukup tinggi. Perusahaan tipe industri *high profile* berkemungkinan besar berhubungan dengan masyarakat luas dalam aktivitas operasionalnya sehingga perusahaan tersebut mendapatkan perhatian lebih oleh masyarakat. Perusahaan yang termasuk dalam tipe industri *high profile* yaitu perusahaan produk makanan dan minuman, energi (listrik), media dan telekomunikasi, kesehatan, *engineering*, transportasi dan pariwisata, otomotif, agribisnis, kimia, hutan, kertas, tembakau dan rokok, pertambangan serta perminyakan. Perusahaan dengan tipe industri *low profile* ini memiliki kriteria berupa risiko dan kompetisi yang lebih ringan dibandingkan perusahaan tipe industri *high profile*. Perusahaan yang termasuk tipe industri *low profile* yaitu perusahaan properti, bangunan, tekstil, produk personal, produk rumah tangga, supplier peralatan medis, retailer, serta keuangan dan perbankan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability report*

Teori *stakeholders* menjelaskan bahwa perusahaan ada bukan hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri namun juga harus memberikan manfaat kepada *stakeholders*nya. Teori *stakeholders* menekan manajer untuk memperhatikan kepentingan para *stakeholders* agar mendapat dukungan serta demi kelangsungan perusahaan. *Stakeholders* akan meminta perusahaan untuk menunjukkan manfaat keberadaan perusahaan dan meminta perusahaan untuk memperlihatkan keterlibatan perusahaan dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan.

Tujuan perusahaan adalah mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya (Tobing et al., 2019). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi mencerminkan baiknya kinerja keuangan perusahaan (Sinaga & Fachrurrozie, 2017). Berdasarkan teori *stakeholders* perusahaan yang memiliki kinerja keuangan atau profitabilitas yang baik akan lebih percaya diri dalam mengungkapkan informasi kepada *stakeholders* karena merasa mampu untuk mencapai ekspektasi mereka. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial yang memiliki biaya besar (Sinaga & Fachrurrozie, 2017).

Krisyadi & Elleen (2020), Sinaga & Fachrurrozie (2017), Susanti & Alvita (2019) dalam penelitian mereka menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Syakirli et al. (2019) memiliki pendapat yang berbeda dengan peneliti diatas, ia berpendapat bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, hal itu dikarenakan perusahaan masih menganggap bahwa pengungkapan *sustainability report* belum dianggap penting serta membutuhkan biaya yang cukup besar sehingga perusahaan memilih untuk tidak mengungkapkan *sustainability report*.

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Sustainability report*

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang memegang penuh kendali atas jalannya perusahaan. Dewan direksi selain berkewajiban untuk menjalankan perusahaan juga harus memastikan perusahaan melakukan tanggungjawab sosial perusahaan serta memperhatikan tanggungjawabnya terhadap *stakeholders* sekaligus menjalankan *good corporate governance* (Syofyan, 2021). Berdasarkan teori *stakeholders*, dewan direksi selain bertugas untuk mengendalikan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan juga harus memberikan manfaat terhadap *stakeholders*nya. Dewan direksi menjamin akuntabilitas informasi melalui penerapan *good corporate governance* (Sinaga & Fachrurrozie, 2017). Tanggungjawab sosial ini juga sesuai dengan tugas dewan direksi sekaligus sesuai dengan tuntutan dari *stakeholders* agar perusahaan berpartisipasi dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Krisyadi & Elleen (2020) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Jumlah rapat dewan direksi mengindikasikan bahwa seringnya komunikasi dan koordinasi mereka. Komunikasi dan koordinasi yang baik antar dewan direksi memudahkan penerapan *good corporate governance*, hal tersebut akan berdampak pada tingkat pengungkapan informasi. Purbandari & Suryani (2021) menemukan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, hal tersebut dikarenakan dewan direksi lebih berfokus pada kinerja keuangan perusahaan.

H₂: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability report*

Dewan komisaris independen ada untuk melaksanakan prinsip *fairness* atau kesetaraan pada pelaksanaan *good corporate governance*, dimana perusahaan diharuskan untuk memperhatikan kepentingan *stakeholders* tanpa melakukan pembedaan perlakuan terhadap sebagian besar maupun sebagian kecil pihak (Syofyan, 2021). Dari perspektif teori *stakeholders*, dewan komisaris independen selaku pihak yang tidak memiliki keterkaitan dengan direksi maupun pemegang saham akan melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan oleh dewan direksi agar tidak mengesampingkan tuntutan *stakeholders*. Sehingga perusahaan mampu menjawab tuntutan *stakeholders* yang mempertanyakan manfaat keberadaan perusahaan dan tanggungjawabnya secara ekonomi, sosial dan lingkungan dengan menerbitkan *sustainability report*.

Mujiani & Jayanti (2021) menemukan dalam praktiknya dewan komisaris independen sangat diperlukan dimana perusahaan seringkali mengabaikan kepentingan *stakeholders*, proporsi dewan komisaris independen akan berpengaruh terhadap kekuatan dewan komisaris untuk menekan manajemen agar melakukan peningkatan kualitas pelaporan termasuk *sustainability report*.

H₃: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability report*

Komite audit merupakan sebuah komite yang berperan penting dalam *good corporate governance*. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris independen untuk membantu mereka dalam memantau aktivitas operasional perusahaan sekaligus melindungi kepentingan *stakeholders*. Berdasarkan teori *stakeholders*, perusahaan akan berupaya untuk memenuhi harapan *stakeholders* dengan memberikan saran kepada dewan komisaris untuk memperhatikan kepentingan *stakeholders* dengan mengungkapkan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan (Sinaga & Fachrurrozie, 2017).

Safitri & Saifudin (2019) dalam jurnalnya menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Purbandari & Suryani (2021) juga menemukan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh komite audit mendorong terlaksananya prinsip *good corporate governance* termasuk transparansi mengenai seluruh kegiatan perusahaan serta pelaporannya.

H₄: Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan *Sustainability report*

Tipe industri dibagi menjadi dua bagian, yaitu tipe industri *high profile* dan *low profile*. Perusahaan dengan tipe industri *high profile* biasanya mendapat perhatian lebih dari masyarakat karena dalam kegiatan operasinya bersinggungan langsung dengan kebutuhan masyarakat luas. Sehingga apabila terjadi kesalahan dalam proses produksi ataupun hasil produksi akan memberikan dampak yang besar kepada masyarakat. Sesuai dengan teori legitimasi yang melihat bahwa perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat (Chariri, 2008), perusahaan akan melakukan pengungkapan *sustainability report* sebagai usaha agar kegiatan operasionalnya dianggap sah, dapat diterima dan mengurangi tekanan dari berbagai pihak (Sinaga & Fachrurrozie, 2017).

Widyaningsih (2020) menemukan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan tipe industri *high profile* akan cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi kepada masyarakat karena memiliki masalah yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan tipe industri *low profile*.

H₅: Tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh atau keterikatan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan atau keterikatan antara profitabilitas, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit dan tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 sebanyak 788 Perusahaan. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 sampai tahun 2020	788
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> tahun 2016 sampai dengan tahun 2020	(340)
3.	Perusahaan di BEI yang menerbitkan <i>annual report</i> dari tahun 2016 sampai 2020	448
4.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan data mengenai direksi, dewan komisaris dan komite audit	(0)
5.	Perusahaan yang menerbitkan <i>annual report</i> namun tidak menerbitkan <i>sustainability report</i> tahun 2016 sampai 2020	(403)
6.	Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	45
7.	Jumlah sampel penelitian (45 x 5 tahun)	225

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa *annual report* dan *sustainability report* yang didapat dari Bursa Efek Indonesia maupun web resmi perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Sustainability report

Sustainability report merupakan *Sustainability report* merupakan praktik pengukuran, pengungkapan, dan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal, tentang kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan (GRI, 2016). Pengungkapan *sustainability report* didasarkan pada standar yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI G-4 digunakan untuk mengukur pengungkapan *sustainability report* pada tahun 2016 dan 2017, sementara GRI *standards* yang mulai diberlakukan pada tahun 2018 akan digunakan untuk mengukur pengungkapan *sustainability report* tahun 2018 hingga tahun 2020. Penelitian ini mengikuti Wang (2017) dan Mahmood et al. (2018) yang mengukur pengungkapan *sustainability report* dari topic spesifik (ekonomi, sosial dan lingkungan) saja. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa topik umum lebih banyak membahas tentang profil organisasi dan tata kelola dibandingkan berisi dampak keberadaan perusahaan itu sendiri. Tujuan lain adalah untuk menyesuaikannya dengan konsep *triple bottom line* sebagaimana tuntutan para *stakeholders*. GRI G4 terdiri atas 91 indikator topic spesifik (9 indikator ekonomi, 48 indikator sosial dan 34 indikator lingkungan) sementara GRI *standards* terdiri atas 89 indikator topic spesifik (17 indikator ekonomi, 40 indikator sosial dan 32 indikator lingkungan). Setiap topik spesifik terdiri atas berbagai jenis subtopik yang sekiranya berkaitan dengan topik spesifik. Beberapa subtopic dari topic spesifik dimensi ekonomi diantaranya menyangkut kinerja ekonomi, dampak ekonomi tidak langsung serta

pajak. Beberapa subtopic dari topic spesifik dimensi sosial diantaranya yaitu menyangkut kepegawaian, penilaian HAM, masyarakat lokal, privasi pelanggan serta kebijakan publik. Beberapa subtopic dari topic spesifik dimensi lingkungan diantaranya yaitu menyangkut energi, material, limbah dan kepatuhan lingkungan.

Pengungkapan *sustainability report* diukur dengan menggunakan *Sustainability report Disclosure Index* (SRDI). Pengukuran dilakukan dengan cara membandingkan jumlah item *sustainability report* yang diungkapkan oleh perusahaan dengan total item yang seharusnya diungkapkan berdasarkan standar GRI. Pengukuran pengungkapan Sustainability pada penelitian ini mengikuti penelitian Wang (2017) dengan menggunakan *Sustainability report Disclosure Index* (SRDI).

$$SRDI = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan}}{\text{total item yang harus diungkapkan}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Kasmir, 2012). Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio Return On Asset dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total asset pada perusahaan. ROA dipilih karena menunjukkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan asset perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak yang berwenang dan bertanggungjawab penuh atas pengurusan perusahaan sesuai tujuan perusahaan (Syofyan, 2021). Dewan direksi pada penelitian ini diukur dengan melihat frekuensi rapat yang dilakukan selama satu tahun. Frekuensi rapat dapat menunjukkan komunikasi yang baik antar dewan direksi sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik (Latifah et al., 2019). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /Pojk.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik, frekuensi rapat yang dilakukan dewan direksi sekurang-kurangnya sekali dalam sebulan atau 12 kali dalam satu tahun.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau tidak memiliki keterkaitan dengan pihak tertentu dari perusahaan (Syofyan, 2021). Keberadaan dewan komisaris independen memungkinkan perusahaan untuk lebih meningkatkan pengungkapan kepada *stakeholders*, terutama pengungkapan *sustainability report* (Sinaga & Fachrurrozie, 2017).

Pengukuran variabel dewan komisaris independen dilakukan dengan cara menghitung proporsi dewan komisaris independen dibandingkan dengan seluruh anggota komisaris. Pengukuran ini mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /Pojk.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik, proporsi dewan komisaris independen setidaknya 30% dari keseluruhan dewan komisaris.

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya (Syofyan, 2021). Komite audit muncul dikarenakan banyaknya kelalaian yang dilakukan oleh direktur dan komisaris yang menandai kurangnya

fungsi pengawasan (Kusmayadi et al., 2015). Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk mengawasi operasional perusahaan. Komite audit bertugas untuk memeriksa laporan yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai bentuk komunikasi antara perusahaan kepada publik serta melakukan pengawasan terhadap perusahaan untuk memenuhi prinsip *good corporate governance* (Madona & Khafid, 2020).

Pengukuran variabel komite audit pada penelitian ini dilakukan dengan melihat frekuensi rapat tahunan komite audit. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /Pojk.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik,, rapat yang dilakukan oleh komite audit minimal sebanyak satu kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam setahun.

Tipe Industri

Tipe Industri merupakan jenis perusahaan dilihat dari risiko, tantangan dan kesanggupan perusahaan serta lingkup dari perusahaan itu sendiri (Roberts, 1992). Tipe industri diukur dengan cara mengidentifikasi perusahaan berdasarkan dua tipe industri, yaitu *high profile* dan *low profile*. Perusahaan dengan tipe industri *high profile* akan diberi skor 1 sementara perusahaan dengan tipe industri *low profile* akan diberikan skor 0.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis statistic deskriptif dan analisis statistic inferensial menggunakan aplikasi *Eviews12*. Analisis statistic inferensial pada penelitian ini menggunakan rumus persamaan regresi sebagai berikut:

$$SR_{it} = \alpha_0 + \beta_1 PR_{it} + \beta_2 DD_{it} + \beta_3 DKI_{it} + \beta_4 KA_{it} + \beta_5 TI_{it} + \epsilon_{it}$$

Note= SR) Pengungkapan *Sustainability report*; PR) Profitabilitas; DD) Dewan Direksi; DKI) Dewan Komisaris Independen; TI) Tipe Industri; α) Konstanta; β) Koefisien determinasi; ϵ) Error term; i) Perusahaan; t) Waktu pengamatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	SR	PR	DD	DKI	KA	TI
Mean	0.284087	3.953241	37.01778	0.440787	14.69333	0.533333
Median	0.247191	2.499694	32.00000	0.400000	11.00000	1.000000
Maximum	0.820225	52.67036	282.0000	0.833333	57.00000	1.000000
Minimum	0.087912	-55.83064	4.000000	0.200000	4.000000	0.000000
Std. Dev.	0.146993	10.50920	29.45926	0.121534	10.89558	0.500000
Skewness	1.284000	0.537673	4.597305	0.932322	1.243258	-0.133631
Kurtosis	4.677276	14.66991	33.29727	3.786931	4.162865	1.017857
Jarque-Bera	88.19884	1287.592	9398.114	38.40147	70.64077	37.50299
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	63.91950	889.4791	8329.000	99.17698	3306.000	120.0000
Sum Sq. Dev.	4.839936	24739.32	194397.9	3.308618	26591.84	56.00000
Observations	225	225	225	225	225	225

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah observasi pada penelitian ini adalah sebanyak 225 observasi. Hasil analisis statistic deskriptif variabel dependen menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengungkapan *sustainability report* (SR) adalah sebesar 0,2840 dengan standar deviasi 0,1469. Nilai maksimum SR adalah sebesar 0,8202 dan nilai minimum senilai 0,0879. Profitabilitas (PR) sebagai variabel independen menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,9532 dengan standar deviasi sebesar 10,5092. Nilai maksimum PR adalah sebesar 52,6703

sementara nilai minimum adalah -55,8306. Frekuensi rapat dewan direksi (DD) sebagai variabel independen menunjukkan nilai rata-rata sebesar 37,0177 dengan standar deviasi sebesar 29,4592. Nilai maksimum DD adalah sebesar 282 sementara nilai minimum adalah 4. Proporsi dewan komisaris independen (DKI) sebagai variabel independen menunjukkan rata-rata sebesar 0,4407 dengan standar deviasi sebesar 0,1215. Nilai maksimum DKI adalah senilai 0,8333 sementara nilai minimum senilai 0,2000. Frekuensi rapat komite audit (KA) sebagai variabel independen menunjukkan rata-rata senilai 14,6933 dengan standar deviasi 10,8955. Nilai maksimum KA adalah senilai 57 sementara nilai minimum adalah 4. Tipe Industri (TI) sebagai variabel independen menunjukkan nilai rata-rata senilai 0,5333 dengan standar deviasi 0,5000. Nilai maksimum TI sebesar 1,00 dan minimum senilai 0,00.

Estimasi Pembuatan Regresi Panel pada Model Penelitian

Uji Chow

Tabel 3
Data Hasil Uji Chow Perusahaan sampel tahun 2016-2020

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.511535	(44,176)	0.0000
Cross-section Chi-square	109.638189	44	0.0000

Pada Tabel 3 dapat diketahui hasil *Chow-Test* yang menunjukkan nilai probabilitas *cross-section Chi Square* dari model yang digunakan yaitu 0,000 lebih kecil dibanding level signifikansinya ($\alpha = 0,05$). Maka H_0 untuk model ini ditolak dan H_1 diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam Model penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Untuk itu perlu dilanjutkan ke Hausman Test.

Uji Hausman

Tabel 4
Data Hasil Uji Hausman Perusahaan sampel tahun 2016-2020

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.321849	4	0.3642

Pada Tabel 4 dapat diketahui hasil *Hausman-Test* yang menunjukkan nilai probabilitas *cross-section random* dari model yang digunakan yaitu 0,3642 lebih besar dibanding level signifikansinya ($\alpha = 0,05$). Maka H_0 untuk model ini diterima dan H_1 ditolak, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam Model penelitian ini adalah Random Effect Model (REM). Untuk itu perlu dilanjutkan ke *Lagrange Multiplier Test*.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 5
Data Hasil Uji Lagrange Multiplier Perusahaan sampel tahun 2016-2020

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	20.32376 (0.0000)	22.25359 (0.0000)	42.57735 (0.0000)

Pada Tabel 5 dapat diketahui hasil *Lagrange Multiplier test* yang menunjukkan nilai probabilitas *cross-section Breusch-Pagan* dari model yang digunakan yaitu senilai 0,00 sehingga lebih kecil dibanding level signifikansinya ($\alpha = 0,05$). Maka H_0 untuk model ini ditolak dan H_1 diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam Model penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Karena hasil model yang digunakan adalah *Random Effect Model* maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik karena merupakan model estimasi *Generalized Least Square* (GLS) yang dipercaya mengatasi adanya autokorelasi runtun waktu (*time series*) serta korelasi antar observasi (*cross section*). Model GLS menghasilkan estimator untuk memenuhi sifat *best linear unbiased estimation* (BLUE) yang merupakan metode treatment untuk mengatasi pelanggaran asumsi heteroskedastisitas dan autokorelasi (Gurajati & Porter, 2009).

Hasil Penelitian Model Regresi Data Panel

Tabel 6
Hasil Regresi Data Panel

Variabel		Prediksi	Model
Konstanta	Koef.	+	0.2582
	Prob.		0.0002
PR	Koef.	+	0.0017
	Prob.		0.1055
DD	Koef.	+	0.0003
	Prob.		0.4340
DKI	Koef.	+	-0,1021
	Prob.		0.3806
KA	Koef.	+	0.0015
	Prob.		0.1787
TI	Koef.	+	0.0575
	Prob.		0.0648
Adj. R Square			0.0279
F-Statistik			2,2866
Prob(F-Statistik)			0.0471**
n = 225			

***) sig 1%, **) sig 5%, *) sig 10%

Berdasarkan persamaan regresi pada Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta pada tabel diatas adalah 0,2582. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh variabel independen, maka besarnya pengungkapan *sustainability report* (SR) adalah 0,2582. Koefisien regresi Profitabilitas (PR) diperoleh sebesar 0,0017. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan sebanyak 1% pada variabel PR akan meningkatkan nilai SR sebesar 0,17% dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi frekuensi rapat dewan direksi (DD) diperoleh sebesar 0,0003. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan sebanyak 1% pada variabel DD akan meningkatkan nilai SR sebesar 0,03% dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi proporsi dewan komisaris independen (DKI) adalah sebesar -0,1021. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan sebanyak 1% pada variabel DKI akan mengurangi nilai SR sebesar 10,21% dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi frekuensi rapat komite audit (KA) adalah sebesar 0,0015 yang menunjukkan bahwa penambahan sebanyak

1% pada variabel KA akan meningkatkan nilai SR sebesar 0,15% dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi tipe industri (TI) adalah sebesar 0,0575 yang menunjukkan bahwa penambahan sebanyak 1% pada variabel TI akan meningkatkan nilai SR sebesar 5,75% dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*)

Berdasarkan Tabel 6, nilai *adjusted R²* pada model adalah 0,0279. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen adalah 2,79%, sementara 97,21% lainnya ditentukan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Berdasarkan Tabel 6 nilai probability (*F-Statistic*) adalah 0,0471 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Artinya variabel independen pada penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis (T-Test)

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai probability variabel profitabilitas (PR) adalah 0,1055 yang nilainya lebih tinggi dari sig 0,05 sehingga profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Nilai probability variabel dewan direksi (DD) adalah 0,4340 yang nilainya lebih tinggi dari sig 0,05 sehingga dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Nilai probability variabel dewan komisaris independen (DKI) adalah 0,3806 yang nilainya lebih tinggi dari sig 0,05 sehingga dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Nilai probability variabel Komite audit (KA) adalah 0,1787 yang nilainya lebih tinggi dari sig 0,05 sehingga komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Nilai probability variabel tipe industri (TI) adalah 0,0648 yang nilainya lebih tinggi dari sig 0,05 sehingga tipe industri independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability report*

Ditemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang profitabilitasnya cenderung rendah tingkat pengungkapan *sustainability report*nya tidak lebih sedikit dibandingkan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi. Alasan yang dapat menjelaskan hal ini karena meskipun tingkat profitabilitas perusahaan itu tinggi, perusahaan masih memperhitungkan manfaat biaya dari pengungkapan *sustainability report* mengingat pengungkapan *sustainability report* membutuhkan biaya yang besar, terlebih untuk melengkapi pengungkapan dari banyak sub topik *sustainability report*.

Penyebab lainnya yaitu adanya kemungkinan profitabilitas perusahaan yang tinggi diperoleh dari kegiatan yang berdampak buruk terhadap masyarakat maupun lingkungan sehingga perusahaan cenderung memilih untuk tidak mengungkapkannya. Hasil Penelitian ini sejalan dengan Syakirli et al. (2019) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Susanti & Alvita (2019), Dewi (2017) dan Krisyadi & Elleen (2020) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Sustainability report*

Ditemukan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan dengan frekuensi rapat dewan direksi yang rendah tidak lebih sedikit dibandingkan perusahaan dengan frekuensi rapat dewan direksi yang tinggi. Hal ini dikarenakan pada praktiknya, saat rapat dewan direksi tidak berfokus pada pengungkapan *sustainability report* saja melainkan dewan direksi lebih fokus untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan sebagaimana peran dewan direksi sebagai organ perusahaan yang memegang peran penting dalam nasib perusahaan kedepannya. Saat rapat, dewan direksi lebih banyak membahas tentang perencanaan baik itu rencana produksi, penjualan dan pemasaran serta mengevaluasi kinerja perusahaan.

Temuan ini sama sejalan dengan hasil penelitian dari Purbandari & Suryani (2021). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Krisyadi & Elleen (2020) yang menemukan dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability report*

Ditemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan hasil tersebut menjelaskan bahwa pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan yang proporsi dewan komisaris independen yang rendah tidak lebih sedikit dibandingkan perusahaan yang proporsi dewan komisarisnya lebih tinggi sehingga hipotesis 3 (H_3) ditolak. Hal ini dikarenakan meskipun persentase anggota dewan komisaris independen terbilang tinggi, mereka lebih fokus melakukan pengawasan terhadap kepengurusan perusahaan dengan melindungi kepentingan *stakeholders* dalam hal transparansi kinerja keuangan perusahaan dibandingkan *sustainability report*, mengingat *sustainability report* di Indonesia hingga saat ini masih bersifat sukarela. Mohd & Weetman (2006) dan Jangu et al. (2014) menjelaskan bahwa alasan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dikarenakan sifat dari komisaris independen itu sendiri sebagai pihak yang tidak terlibat dengan pengelolaan perusahaan dan tidak memiliki hubungan atau keterkaitan langsung maupun tidak langsung pada perusahaan sehingga kurangnya peran komisaris independen pada perusahaan. Dengan ini peran komisaris independen juga dipertanyakan (Amran et al., 2013).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Yunan et al. (2021) yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sementara hasil penelitian ini sejalan dengan Sinaga & Fachrurrozie (2017).

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Sustainability report*

Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga dengan begitu hipotesis keempat ditolak. Yang berarti pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan yang frekuensi rapat komite audit nya lebih rendah tidak lebih sedikit dari pada perusahaan dengan frekuensi rapat komite audit yang tinggi. Meskipun frekuensi rapat komite audit terbilang tinggi, pada praktiknya menurut Buallay & AIDhaen (2018) rapat komite audit lebih banyak membahas mengevaluasi laporan audit dan memeriksa isi dari laporan keuangan. Dalam rapat komite audit juga focus dalam menilai keefektifan pengendalian internal perusahaan dibandingkan pengawasan pada laporan sosial dan lingkungan seperti *sustainability report*. Kurangnya pembahasan tersebut berdampak pada kurangnya pengawasan yang dilakukan komite audit terhadap *sustainability report*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Safitri & Saifudin (2019) dan Purbandari & Suryani (2021) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kemudian hasil penelitian ini sesuai dengan Tobing et al. (2019).

Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan *Sustainability report*

Tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga hipotesis kelima ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan *low profile* tidak lebih sedikit dibandingkan pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan *high profile*. Hal ini dikarenakan semakin banyak perusahaan yang mulai melakukan pengungkapan *sustainability report* bahkan perusahaan dalam kategori *low profile* seperti perusahaan perbankan. Hal itu dikarenakan peraturan dari OJK no. 51/POJK.03/2017 yang mengharuskan perusahaan perbankan menerbitkan *sustainability report*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Widyaningsih, (2020) dan Sinaga & Fachrurrozie (2017).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dibuatlah kesimpulan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan dengan profitabilitas rendah tidak berarti lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi. Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan dengan frekuensi rapat direksi tahunan yang sedikit tidak berarti lebih rendah dari perusahaan dengan frekuensi rapat direksi yang tinggi. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang rendah bukan berarti lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen lebih banyak. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan dengan frekuensi rapat komite audit yang rendah belum tentu lebih rendah dibandingkan perusahaan yang frekuensi rapat komite auditnya lebih tinggi. Tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. sehingga pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan *high profile* belum tentu lebih tinggi dibandingkan perusahaan *low profile*.

Keterbatasan

Berdasarkan kesimpulan diatas, keterbatasan penelitian ini yaitu skor indeks yang dilakukan pada proses penilaian pengungkapan *sustainability report* secara kuantitatif, maksudnya penilaian hanya berdasarkan pada jumlah item yang diungkapkan dan belum berdasarkan pada kualitas dan kedalaman pengungkapan berdasarkan *content analysis*.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, maka peneliti memberikan saran agar peneliti selanjutnya menilai pengungkapan *sustainability report* secara kualitatif dengan menggunakan *content analysis* dalam penilaian pengungkapan *sustainability report* berdasarkan pada kedalaman kualitas pengungkapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, P., & Singh, A. K. (2018). CSR and sustainability reporting practices in India : an in-depth content analysis of top-listed companies. *Social Responsibility Journal*. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2018-0078>
- Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG)

- dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan yang terdaftar di BEI. *KOMPARTEMEN*, *XV*(1), 26–41. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v15i1.1377>
- Amran, A., Lee, S. P., & Selvaraj, S. (2013). The Influence of Governance Structure and Strategic Corporate Social Responsibility Toward Sustainability Reporting Quality. *Business Strategy and the Environment*. <https://doi.org/10.1002/bse.1767>
- Arumsari, Y., & Asrori. (2019). The Analysis Of Sustainability Report Disclosure In The Companies Listed On The IDX Year 2014 – 2016. *Accounting Analysis Journal*, *8*(3), 207–213. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i3.26419>
- Buallay, A. M., & AlDhaen, E. S. (2018). The relationship between audit committee characteristics and the level of sustainability report disclosure. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, *11195 LNCS*, 492–503. https://doi.org/10.1007/978-3-030-02131-3_44
- Chariri, A. (2008). Kritik Sosial Atas Pemakaian Teori dalam Penelitian Pengungkapan Sosial dan Lingkungan. *Jurnal Maksi*, *8*(2), 151–169.
- Correa-Garcia, J. A., Garcia-Benau, M. A., & Garcia-Meca, E. (2020). Corporate governance and its implications for sustainability reporting quality in Latin American business groups. *Journal of Cleaner Production*, *260*, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121142>
- Dewi, S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report serta Dampaknya Kepada Nilai Perusahaan. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis Dan Bisnis*, *7*(3), 173–186.
- Elkington. (2006). Governance for sustainability. *Corporate Governance*, *14*(6), 575–576. <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2022.06.001>
- Fitri, A. A., & Yuliandari, W. S. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *E-Proceeding of Management* :, *5*(2), 2218–2226.
- GRI. (2016). *Gri 101: landasan 2016 101*.
- Gurajati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic Econometric. In *McGraw –Hill* (5th ed.). <https://bisnis.tempo.co/read/1455666>. (n.d.). *8 Barel Minyak Pertamina Tumpah di Perairan Karawang, Perbaikan Pipa Masih Berjalan*.
- Indrianingsih, & Agustina, L. (2020). The Effect of Company Size, Financial Performance, and Corporate Governance on the Disclosure of Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, *9*(2), 116–122. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31177>
- Jangu, T., Darus, F., Mohamed, M., & Sawani, Y. (2014). Does good corporate governance lead to better sustainability reporting? an analysis using structural equation modeling. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *145*, 138–145. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.020>
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Krisyadi, R., & Elleen. (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Global Financial Accounting Journal*, *4*(1), 16–28. <https://doi.org/10.37253/gfa.v4i1.753>
- Kusmayadi, D., Tasikmalaya, U. S., Badruzaman, J., & Tasikmalaya, U. S. (2015). *Good corporate governance*. LPPM Universitas Siliwangi.
- Kuswanto, R. (2019). Penerapan Standar Gri Dalam Laporan Keberlanjutan Di Indonesia: Sebuah Evaluasi. *Jurnal Bina Akuntansi*, *6*(2), 1–21. <https://doi.org/10.52859/jba.v6i2.59>
- Latifah, S. W., Rosyid, M. F., Purwanti, L., & Oktavendi, T. W. (2019). Analysis of Good Corporate Governance, Financial Performance and Sustainability Report. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, *9*(2), 200–213. <https://doi.org/10.22219/jrak.v9i2.8902>

- Lestari, I. D., & Andayani. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate Governance terhadap Sustainability Report. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(3), 1–22.
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>
- Mahmood, Z., Kouser, R., Ali, W., Ahmad, Z., & Salman, T. (2018). Does Corporate Governance Affect Sustainability Disclosure ? A Mixed Methods Study. *Sustainability*, 10(207), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su10010207>
- Mohd, N. A., & Weetman, P. (2006). Perpetuating traditional influences : Voluntary disclosure in Malaysia following the economic crisis. *Journal of Accounting Auditing & Taxation*, 15, 226–248. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2006.08.001>
- Mujiani, S., & Jayanti. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan Good Corporate Governance Terhadap Sustainability Report Pada Perusahaan Peserta Isra Di Indonesia. In *Jurnal Ilmu Akuntansi* (Vol. 19, Issue 1, pp. 21–44).
- Oktaviani, D. R., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan , Ukuran Perusahaan , Struktur Modal , dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(9), 1–20.
- Orazalin, N., & Mahmood, M. (2020). Determinants of GRI-based sustainability reporting: evidence from an emerging economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(1), 140–164. <https://doi.org/10.1108/JAEE-12-2018-0137>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /Pojk.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik.
- Purbandari, Y., & Suryani, R. (2021). Good Corporate Governance Terhadap Sustainability Reporting. *Fokus Ekonomi*, 16(1), 242–254. <https://doi.org/doi.org/10.34152/fe.16.1.242-254>
- Roberts, R. W. (1992). Determinants of corporate social responsibility disclosure: An application of stakeholder theory. *Accounting, Organizations and Society*, 17(6), 595–612. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(92\)90015-K](https://doi.org/10.1016/0361-3682(92)90015-K)
- Safitri, M., & Saifudin. (2019). Implikasi Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Bingkai Ekonomi*, 4(1), 13–25.
- Sebrina, N., Suhairi, & Suhanda. (2022). Sustainability Reporting: Quality and Value Relevance. *Wahana Riset Akuntansi*, 10(1), 69–83. <https://doi.org/https://10.24036/wra.v10i1.117304>
- Sinaga, K. J., & Fachrurrozie. (2017). The Effect of Profitability , Activity Analysis , Industrial Type and Good Corporate Governance Mechanism on The Disclosure of Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 347–358. <https://doi.org/10.15294/aaj.v6i3.18690>
- Susanti, L., & Alvita, A. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi)*, 11(2), 54–74. <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i2.38>
- Syakirli, I., Cheisviyanny, C., & Halmawati. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 277–289. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.74>
- Syofyan, E. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)* (1st ed.). Unisma Press.
- Tobing, R. A., Zuhrotun, & Rusherlistyani. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan , Ukuran Perusahaan , dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102–123.

- <https://doi.org/10.18196/rab.030139>
- Wahyuningrum, I. F. S., Putri, N., & Hidayah, R. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan di Perusahaan yang terdaftar di Singapore Exchange. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 417–423. <https://doi.org/10.14710/jil.18.2.417>
- Wang, M. C. (2017). The relationship between firm characteristics and the disclosure of sustainability reporting. *Sustainability (Switzerland)*, 9(4), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su9040624>
- Widyaningsih, Y. E. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Equilibrium Jurnal Bisnis & Akuntansi*, XIV(1), 20–30.
- Yunan, N., Kadir, & Anwar, K. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *JURNAL FAIR VALUE*, 04(01), 171–193. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i1.485>